

BAB 6

PEMBAHASAN

Prevalensi kecacingan di Indonesia masih bervariasi, yaitu berkisar antara 2,5% - 62% terutama pada masyarakat kurang mampu dengan sanitasi yang buruk (Permenkes RI, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi kecacingan pada anak di Kelurahan Sidomulyo RW 04, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban adalah sebesar 24,4%. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2017), prevalensi ini masuk dalam kategori sedang, yaitu berada di antara persentase 20% - 50%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianah *et al.* (2021) pada anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya yang menunjukkan 38,8% responden terinfeksi kecacingan. Kondisi lokasi penelitian yang padat penduduk dan masih tergolong kumuh dapat mendukung penularan infeksi cacing baik dari golongan STH maupun non STH seperti cacing kremi. Hasil pemeriksaan menggunakan sampel tinja dan *anal swab* dalam penelitian ini didapatkan mayoritas anak terinfeksi cacing jenis *Enterobius vermicularis* atau sering disebut cacing kremi. Penelitian oleh Maryanti *et al.*, (2017) juga mendapatkan 45,5% anak menderita *enterobiasis*. *Enterobius vermicularis* sering terjadi pada anak-anak dan biasanya menginfeksi anak yang tinggal di lingkungan padat penduduk dengan kebersihan yang masih kurang terjaga. Penyebaran cacing kremi masih sangat luas dibandingkan dengan jenis cacing lain dan penularan dapat terjadi pada kelompok yang hidup dalam satu lingkungan (Octasari *et al.*, 2020). Kondisi rumah tempat tinggal anak pada

penelitian dengan ventilasi udara dan cahaya matahari yang masih kurang dapat menyebabkan kondisi udara menjadi lembap. Kondisi yang lembap tersebut merupakan faktor risiko infeksi *enterobiasis* (Yusuf & Song, 2019). Anak yang positif terinfeksi cacing kremi sering mengalami gatal di bagian anus pada saat malam hari. Hal ini disebabkan karena cacing kremi aktif pada malam hari, cacing ini akan bergerak kebagian perianal untuk bertelur sehingga sering menyebabkan gatal di bagian lubang anus pada malam hari (Novianti *et al.*, 2019). Selain jenis cacing kremi, berdasarkan penelitian ini kecacingan juga disebabkan oleh golongan STH jenis *hookworm* yaitu sebanyak 1 anak. Kondisi lingkungan yang kumuh dan tempat bermain anak yang masih beralaskan tanah dapat menjadi tempat berkembang biakan cacing.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terjadinya infeksi akibat cacing. *Personal hygiene* yang buruk dapat menjadi penyebab infeksi kecacingan dan seringkali dipengaruhi oleh kebiasaan mencuci tangan seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar dan setelah kontak dengan tanah, tidak memakai alas kaki ketika beraktivitas di luar rumah, serta tidak menjaga kebersihan kuku (Afifah *et al.*, 2018). Menurut Permenkes RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan dijelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan *personal hygiene* yang perlu diperhatikan sebagai upaya penanggulangan kasus kecacingan, di antaranya mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan air bersih untuk keperluan mandi, mengonsumsi air yang memenuhi syarat untuk diminum, menjaga kebersihan kuku agar tetap pendek dan bersih, melakukan buang air besar maupun buang air kecil menggunakan jamban

sehat, mencuci dan memasak bahan pangan sebelum dikonsumsi, menutup makanan dengan rapat untuk mencegah debu dan lalat mencemari makanan, serta membuang sampah pada tempat sampah. Menurut Afifah *et al.*, (2018), *personal hygiene* yang baik menjadi syarat penting pencegahan dan pemutus rantai penyebaran penyakit menular seperti infeksi kecacingan. Kondisi lingkungan dan *personal hygiene* yang buruk akan memperberat terjadinya infeksi kecacingan.

Hasil uji bivariat antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada anak di Kelurahan Sidomulyo menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada anak di Kelurahan Sidomulyo RW 04. Hal ini disebabkan karena responden dalam penelitian ini tidak membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun baik sebelum makan, setelah BAB, maupun setelah bermain di tanah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarsari (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun baik sebelum makan maupun sesudah buang air. Seseorang yang memiliki kebiasaan mencuci tangan tidak baik dan tidak benar menyebabkan proses penularan *enterobiasis* yang dapat terjadi melalui penularan tangan ke mulut sesudah memegang daerah sekitar anus. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah BAB dapat membuat tinja yang menempel di tangan akan menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyebab penyakit yang dapat mudah berpindah ke makanan yang dikonsumsi. Tangan yang tercemar oleh mikroorganisme menjadi salah satu cara penularan dari suatu penyakit. Penelitian oleh Rahmawati *et al.*, (2020) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian

kecacingan jenis STH. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Wikandari *et al.* (2021) juga menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi cacing pada petani sayur di Semarang. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu serta mengurangi risiko terjadinya penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, maupun parasit yang menempel pada permukaan kulit, kuku, atau sela-sela jari seperti telur cacing. Seseorang yang memiliki kebiasaan menjaga kebersihan tangannya terutama sebelum makan, setelah buang air besar, maupun setelah memegang sesuatu yang kotor akan menurunkan risiko terinfeksi cacing (Al-Muzaky *et al.*, 2019).

Hasil uji bivariat antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian kecacingan pada anak di Kelurahan Sidomulyo RW 04 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Menurut Soedarto dalam Ikawati *et al.* (2016) menyebutkan bahwa kecacingan lebih disebabkan karena masuknya cacing melalui tangan yang mengandung telur infeksius daripada melalui kulit. Cacing yang bisa masuk melalui kulit adalah spesies dari cacing tambang. Sedangkan cacing jenis ini lebih banyak ditemukan di daerah pertambangan atau perkebunan. Namun, uji bivariat penelitian ini tidak sejalan dengan uji bivariat yang dilakukan oleh Ikawati *et al.* (2016) bahwa terdapat hubungan antara memakai alas kaki di luar rumah dengan kejadian kecacingan pada pemulung. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aswita (2020) juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian

kecacingan dan faktor risiko terjadinya infeksi kecacingan pada seseorang yang tidak memakai alas kaki ketika beraktivitas di luar luar adalah sebesar 4,5 kali.

Hasil uji bivariat antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pane (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan kejadian infeksi akibat cacing. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lalangpuling et al. (2020) mengenai *enterobiasis* menyebutkan bahwa anak yang terinfeksi *enterobiasis* memiliki kebiasaan menghisap jari. *Enterobiasis* dapat ditularkan melalui penularan secara langsung. Anak-anak menggaruk bagian anus yang terinfeksi sehingga telur cacing tertinggal di kuku atau jari. Ketika anak memiliki kebiasaan menghisap jari maka proses auto infeksi dapat terjadi dan pengobatan menjadi tidak efektif. Kotoran yang terdapat di tangan dan sela-sela kuku menyebabkan masuknya telur cacing ke dalam tubuh apabila kondisi kuku dalam keadaan panjang dan tidak dirawat terlebih jika tidak disertai dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan (Aswita, 2020).

Hasil uji bivariat antara kebiasaan buang air besar (BAB) dengan kejadian kecacingan pada anak di Kelurahan Sidomulyo RW 04 menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Hal ini disebabkan responden dalam penelitian ini hampir semua sudah memiliki kebiasaan BAB yang baik dengan BAB di jamban dan tidak di sembarang tempat. Kondisi bangunan jamban bantuan pemerintah juga sudah tersedia dan terus dibangun sudah dilengkapi dengan dinding dan atap pelindung, jamban berbentuk leher angsa, ventilasi yang cukup,

serta penampung air bersih di dekat jamban. Adanya bantuan jamban ini mampu mengurangi kebiasaan warga untuk buang air besar di pantai maupun di tepi sungai. Menurut Nurmarani (2017), meskipun responden telah menggunakan jamban untuk tempat BAB namun tetap perlu diperhatikan bahwa jamban yang digunakan haruslah jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan. Selain itu, jamban yang digunakan sebaiknya bukan jamban umum dan merupakan jamban milik pribadi dengan rasio satu jamban untuk lima sampai enam orang. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Nurmarani (2017) di Kota Tangerang yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan BAB sembarangan dengan infeksi cacing. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Muzaky *et al.* (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan defekasi yang buruk dengan kejadian infeksi cacing golongan STH. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aswita (2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan BAB sembarangan dengan kejadian infeksi kecacingan. Kebiasaan BAB yang dilakukan di tempat selain jamban seperti di sungai atau di tanah terbuka menyebabkan tanah dan air sungai tersebut terkontaminasi oleh telur atau larva cacing. Air sungai yang terkontaminasi oleh telur cacing dapat menyebabkan orang yang menggunakan air sungai tersebut untuk kebutuhan sehari-hari menjadi terinfeksi cacing (Ikawati *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil uji bivariat antara kebersihan makanan dengan kejadian kecacingan, diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Data hasil penelitian ini diperoleh hampir sebagian anak (43,9%) memiliki

sanitasi makanan yang buruk dengan mayoritas memiliki kebiasaan makan saat bermain di tanah. Namun, kebiasaan anak untuk mencuci bahan makanan atau sayur terlebih dahulu sebelum diolah dan dimakan sudah baik serta responden tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi sayuran yang masih mentah. Kebersihan makanan perlu diperhatikan dan dihindarkan dari debu, kotoran, dan tangan yang terkontaminasi oleh telur cacing (Octasari *et al.*, 2020).

Makanan yang dicuci bersih dan dimasak dengan kematangan sempurna dapat mematikan mikroorganisme sehingga tidak dapat berkembang di dalam tubuh manusia (Rahmawati *et al.*, 2020). Penelitian Nurmarani (2017) menjelaskan bahwa penularan infeksi cacing yang biasanya terjadi akibat mengonsumsi makanan atau minuman yang tercemar oleh telur cacing adalah infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dan cacing *Trichuris trichiura*.